

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Moderasi beragama merupakan persepsi dan tindakan yang selalu memposisikan ditengah-tengah , berpegang pada prinsip adil, berimbang dan tidak ekstrim dalam beragama. Analoginya moderasi adalah gerak yang berasal dari pinggir selalu cenderung ke tengah-yengah atau pusat. Sedangkan ekstremisme adalah gerak menjauhi titik pusat , menuju sisi terluar dan ekstrem. Ibarat bandul jam ada gerak yang dinamis ,tidak berhenti dititik terluar secara ekstrem, ada juga yang bergerak menuju tengah-tengah.

Tentu dalam mendefinisikan cara pandang atau sikap yang ekstrem atau moderat tidak begitu saja asal sebut. Ada batasan,indicator, indicator yang terukur kita bias menyepakati cara pandang, tindakan itu disebut ekstrem atau moderat. Ukuran,batasan yang dijadikan landasan harus berasal dari sumber-sumber yang terpercaya. Sumber-sumber tersebut bias berasal dari teks-teks agama, konstitusi Negara, konsensus, kearifan local, nilai-nilai,norma yang menjadi keluhuran bersama.

Memahami moderasi beragama harus berpijak pada keseimbangan atau proporsionalitas dalam penghayatan,pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan menghormati atau menghargai praktik serta nilai beragama orang lain yang diyakini berbeda. Kesimbangan atau jalan tengah dalam penghayatan beragama inilah yang kelak akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatic, primordialisme, anarkisme, radikalisme dalam

beragama. Moderasi beragama merupakan problem solver dan penangkal terhadap dua kutub ekstrem dalam beragama , yakni ultra-konservatif atau ekstrem kanan satu sisi dan liberal atau ekstrem kiri disisi lain.

Moderasi beragama menjadi kunci terhadap terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Lebih dari itu juga menjadi kunci pokok terwujudnya perdamaian dan ketertiban dunia. Moderasi beragama menjadi penyeimbang serta kekuatan utama dalam melawan fundamentalisme dan liberalisme beragama guna mewujudkan perdamaian yang abadi dan sejati. Dengan keragaman masing-masing umat beragama bisa memperlakukan manusia secara terhormat, penuh toleransi. Istilah memanusiakan manusia bisa terealisasi dengan nyata dalam kehidupan beragama dan berbangsa. Sehingga keragaman agama dan keyakinan bisa menjadi khazanah kehidupan yang diiringi rasa damai dan harmoni. Masyarakat Indonesia yang multicultural sudah menjadi keharusan untuk memilih konsep moderasi beragama dalam bermasyarakat bukan lagi menjadikan moderasi beragama sebagai pilihan alternatif.

Sikap eksklusif dalam kehidupan Indonesia yang multibudaya,multiagama,multi-etnis bisa menimbulkan ketegangan social. Individu yang bersikap eksklusif tersebut akan berpengaruh ekstrim terhadap anggota kelompok lainnya. Berawal dari Tindakan eksklusif yang dibawa oleh suatu kelompok akan memicu memuncaknya konflik antar kelompok.²

²Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, Pebruari - Maret 2019*,Hal 49

Realitasnya pada tahun 2019 di Selandia Baru terjadi penembakan terhadap sejumlah orang di suatu masjid yang berakibat pada tewasnya 50 orang. Hal tersebut merespon para pelayan public, unsur kementerian agama untuk menggaungkan moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan sikap terbuka dan menghormati berbagai keragaman dalam kehidupan beragama. Sebagaimana digambarkan Darlis, dalam Agus Akhmadi bahwa meyakini kebenaran agama islam tidak harus dengan melecehkan agama lain. Sehingga yang terjadi adalah persaudaraan dan persatuan yang begitu kuat sebagaimana yang terjadi era kepemimpinan Rasulullah di Madinah.³

Idealitasnya kehidupan beragama di sekolah itu toleran dan terbuka. Para pendidiknya bisa mengajarkan perdamaian dalam berbagai perbedaan keyakinan. Sikap inklusif yang dicerminkan oleh warga sekolah terhadap berbagai perbedaan menunjukkan kalau sekolah sebagai pusat moderasi dan toleransi kehidupan umat beragama.⁴

Realitasnya tidak sedikit riset yang muncul dari berbagai Lembaga Pendidikan bahwa intoleransi, anti-kebhinekaan, radikalisme merambah kelingkungan sekolah dan madrasah. Hal itu di sebabkan karena masih adanya pendidik yang berpaham radikalisme, konten pembelajaran yang mengandung intoleransi, pengaruh kuat dari alumni intra maupun ekstrakurikuler yang berpaham intoleran. Terakhir merambahnya

³ Ibid...Hal 50

⁴ Muhammad Nur Rofik, *Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah* Lectura: *Jurnal Pendidikan*, Vol 12, No 2, Agustus 2021, Hal 233

intoleransi ke lingkungan Pendidikan karena kurang kuatnya kebijakan kepala sekolah dalam mengantisipasi masuknya paham-paham tersebut.⁵

Penelitian Wahid Foundation bekerja sama dengan LSI (2016) dengan sebaran 1.520 siswa di 34 provinsi menyebutkan, 7,7 % siswa SMA bersedia melakukan tindakan radikal. Penelitian Setara Institut (2015) terhadap siswa SMA di Bandung dan Jakarta menyebutkan sebanyak 7,2 % setuju dan tahu dengan paham ISIS. Hasil-hasil penelitian tersebut menyebutkan angka yang sama yakni di bawah kisaran 10% terhadap siswa SMA/SMK yang tergolong radikal. Meskipun persentasenya kecil, tetapi jika 10% dari jumlah siswa maka menemukan jumlah yang banyak.⁶ Maka dari itu hal ini termasuk masalah yang serius dalam pendidikan di Indonesia dan menunjukkan bahwa terkikisnya karakter yang harusnya tertanam pada siswa salah satunya nilai saling toleransi.

Moderasi beragama merupakan sikap tengah-tengah yang tidak cenderung ekstrim radikal maupun ekstrim liberal dalam beragama. Diibaratkan kalau busur panah focus kearah tengah-tengah lingkaran tidak cenderung ketepi ataupun kearah luar lingkaran. Didalam unsur sikap moderat ada prinsip toleransi, seimbang dalam hidup, adil, berpihak pada nilai-nilai kebenaran.

Pendidikan merupakan sarana untuk mendewasakan dan meluhurkan moral manusia. Pendidikan juga menjadi guidener/penunjuk arah terhadap

⁵Ibid...Hal 234

⁶Ubaid Matraji, Mewaspada Wabah Intoleransi di Sekolah, <https://news.detik.com/kolom/d-3520475/mewaspada-wabah-intoleransi-di-sekolah>, diakses pada 25 Juli 2020. pukul 17.57 wib

konsep moderasi beragama terimplementasi secara massif di sekolah maupun di masyarakat. Pendidikan didalamnya terdapat aktifitas transformasi, pembentukan watak manusia. Lewat berbagai aktifitas tersebut moderasi beragama dibawa dan diarahkan oleh Pendidikan agar tersampaikan secara utuh kepada para insan-insan pendidikan. Keluhuran nilai yang dihasilkan oleh proses Pendidikan berjalan seiring dengan proses edukasi moderasi Bergama dalam tatanan masyarakat.

Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan suatu potensi manusia yang dimiliki siswa, supaya mampu menjalani tugas-tugas kehidupan, baik secara aspek individual maupun secara sosial.⁷ Sesuai dengan peran dan fungsi sekolah, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga sebagai wadah pendidikan utama bagi para generasi selanjutnya guna mencetak generasi yang matang, secara moral, etika, akhlak dan juga matang dalam hal ilmu pengetahuan serta praktiknya. Karena dalam lingkup keluarga sendiri menyadari akan keterbatasan ilmu (ilmu pengetahuan umum dan pendidikan agama), maka para orang tua menyempurnakan pendidikan anak-anaknya dengan mengambil jalan menyekolahkan mereka di lembaga-lembaga pendidikan. Agama berperan penting untuk membina dan mempersiapkan mental manusia agar manusia secara aktif melaksanakan tugas-tugasnya (motivator-dinamisator) agar mampu memberikan kesetabilan dalam menghadapi

⁷Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.63.

berbagai kemungkinan-kemungkinan yang mungkin akan timbul dalam permasalahan kehidupan.

Sebagai seorang guru dalam lembaga pendidikan, dapat melakukan upaya salah satunya melalui pendekatan antropologis dimana pendekatan antropologis dalam memahami ajaran agama, dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan dalam proses pelaksanaannya, pendekatan antropologi lebih mengutamakan pengamatan langsung bahkan sifatnya partisipatif. Dari sini timbul kesimpulan yang sifatnya induktif, mendekati pendekatan deduktif yang biasanya digunakan dalam pendekatan psikologis.⁸ Melalui pendekatan ini, agama tampak akrab dan begitu dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia dan berupaya menjelaskan, serta memberikan jawaban-Nya. Dengan kata lain, cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah, dapat digunakan untuk memahami agama. Siswa adalah harapan dari lahir dan berdirinya bangsa sebagai tunas penerus, dimana runtuhnya dan tegaknya negara berada di genggaman tangan mereka. Kemerostan moral siswa akan mempengaruhi mental siswa sendiri. Sekolah sebagai lembaga formal yang mewadahi proses belajar mengajar siswa, merupakan salah satu hal penting dalam menghadapi perkembangan dan perubahan-perubahan. Maka guru perlu mengetahui dan memahami perubahan sosial, pembaharuan yang terjadi di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga dari situ guru

⁸Binti Maunah, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : KALIMEDIA, 2018)

mendapatkan berbagai referensi guna memecahkan problematika anak didiknya. Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Sikap merupakan cerminan perasaan seseorang terhadap suatu fenomena, peristiwa yang dialami. Sikap juga mengandung penilaian terhadap objek peristiwa, kejadian yang sedang terjadi tanpa direayasa. Penilaian terhadap objek tersebut merupakan bentuk evaluasi yang merespon peristiwa yang telah terjadi.⁹ Sikap yang dihasilkan setelah belajar agama islam yaitu sikap moderat. Moderat merupakan cerminan sikap beragama yang lurus sesuai prinsip agama namun tidak dilebih-lebihkan. Sikap moderat yang dimaksud terindikasi dengan perilaku toleran, tidak gampang menyalahkan, tidak melakukan kekerasan atas nama apapun.¹⁰

Indikator moderasi beragama setidaknya mencakup empat hal: Komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, akomodatif terhadap kebudayaan local. Keempat indikator tersebut setidaknya dapat menggambarkan seberapa kuat moderasi beragama seseorang di Indonesia dan seberapa besar kerentanannya. Kerentanan tersebut yang bisa mengidentifikasi mengambil tindakan yang tepat dalam kerangka penguatan dan pengokohan moderasi beragama.¹¹

Komitmen kebangsaan merupakan batasan yang sangat penting dan terukur untuk melihat level kesetiaan seseorang pada ideology Negara

⁹Sito Meiyanto, Persepsi Nilai, dan Sikap, Modul 3.0, (Yogyakarta: Minat Utama Manajemen Rumahsakit), Hal. 8

¹⁰Ibnu, Asyur, at-Tahrir Wa at-Tanwir, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), Hal. 17-18

¹¹Kementerian Agama, Moderasi Beragama, (Jakarta Pusat : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI), Hal 42.

Indonesia Indonesia yakni Pancasila, Konstitusi Negara UUD 1945 serta regulasi dibawahnya.

Toleransi merupakan bentuk sikap terbuka, menghormati setiap perbedaan dalam segala hal. Fitrah manusia memiliki keragaman yang diijika diekspresikan memunculkan beragam perbedaan yang harus disadari dan dimaklumi. Yang utama sikap menghormati dan menerima perbedaan tersebut diekspresikan ketika menyikapi orang lain yang berpendapat berbeda sekalipun berbeda dengan keyakinan kita. Toleransi selalu seiring dengan munculnya sikap menerima perbedaan sebagai bagian dari diri kita dan berpikir positif. Toleransi yang baik menjadi pilar utama bagi berhasilnya tatanan demokrasi yang kondusif.

Radikalisme atau kekerasan dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara - cara kekerasan atau ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran.

Implementasi Moderasi beragama di sekolah sangatlah penting untuk menguatkan atau mengarahkan setiap umat beragama dalam melakukan *recovery* (pemulihan kembali) dengan cara mengembalikan praktik sosial agar sesuai dengan esensinya, dan agar fungsi moderasi benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, tidak sebaliknya. Pada hal ini, guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. a. Guru yang mampu memberikan pemahaman bahwa agama

membawa risalah cinta bukan benci dan menumbuhkan keramahan bukan kemarahan. Guru juga memiliki peran krusial dalam menangkal paham radikal dan intoleran di lembaga pendidikan, meski dalam lembaga pendidikan tersebut terdapat kurikulum, buku ajar, dan pengelolaan sekolah akan tetapi peran gurulah yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran.

Adapun alasan pemilihan SMK Islam 1 Durenan sebagai objek penelitian, karena sekolah ini merupakan bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs, sehingga pada umumnya peserta didiknya di didik untuk memiliki keunggulan sebagai tenaga kerja dalam menghadapi Era global. Dibandingkan dengan sekolah umum kebanyakan lulusan dari SMK sudah siap untuk bekerja dengan beberapa pengalaman yang sudah dipelajari saat prakerin (praktek kerja induvidu).

Selain itu SMK Islam 1 durenan salah satu sekolah kejuruan swasta dipercaya telah berhasil dalam membentuk perilaku-perilaku moderasi beragama pada siswanya. Pada tahun ajaran 2021-2022 siswa SMK lebih di dominasi latar belakang lulusan dari SMP sebanyak 125 siswa sedangkan siswa yang lulusan dari MTs sebanyak 18 siswa saja, dengan kata lain siswa yang notabene berasal dari SMP masih asing tentang moderasi beragama itu seperti apa, namun dengan hadirnya sekolah kejuruan swasta berbasis Islam ini selain menawarkan keunggulan dalam dunia bekerja juga menawarkan bagaimana bentuk-bentuk moderasi beragama saat ada acara rutin keagamaan

dan acara memperingati hari besar agama. Hal inilah yang melatarbelakangi keinginan peneliti mengkaji lebih lanjut mengenai bagaimana bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh sekolah, sehingga para peserta didik dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul “*Implementasi Moderasi Beragama di SMK Ilsa Durenan Kabupaten Trenggalek*”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dapat dianggap sama dengan rumusan masalah. Dalam tugas ini, penulisan fokus penelitian ini menggunakan kalimat interogatif dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi yang diciptakan oleh SMK Islam 1 Durenan dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada peserta didik.?
2. Bagaimana penanaman sikap moderasi beragama pada peserta didik di SMK Islam 1 Durenan?
3. Bagaimana dampak penerapan sikap moderasi beragama pada peserta didik di SMK Islam 1 Durenan?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan fokus penelitian di atas, dapat penulis susun tujuan penelitian seperti di bawah ini.

1. Untuk memahami kondisi yang diciptakan oleh SMK Islam 1 Durenan dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada peserta didik.

2. Untuk memahami penanaman sikap moderasi beragama pada peserta didik di SMK Islam 1 Durenan.
3. Untuk memahami dampak penerapan sikap moderasi beragama pada peserta didik di SMK Islam 1 Durenan.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau nilai yang dapat digunakan, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Bersifat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangsih untuk memperkaya khazanah ilmiah mengenai penelitian tentang Implementasi Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di Smk Islam 1 Durenan.
- b. Menambah kepustakaan dalam dunia pendidikan, khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung

2. Secara Praktis

Penelitian tentang Implementasi Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di Smk Islam 1 Durenan., memperoleh manfaat praktis yaitu:

a. Bagi guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai acuan akan pentingnya menanamkan sikap khususnya kepada siswa sehingga dalam pelaksanaannya guru pendidikan Agama Islam dapat memaksimalkan pemberian pengajaran nilai tersebut.

b. Bagi Lembaga

Sebagai masukan dan wacana bagi pengelola sekolah (kepala sekolah, guru, staf atau karyawan) dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada penanaman sikap moderasi di Sekolah SMK islam 1 durenan

c. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan untuk sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa IAIN Tulungagung.

d. Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembangan dalam menyusun rancangan penelitian yang relevan.

E. Penegasan Istilah

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci yang pengertian dan pembatasannya perlu dijelaskan, maka dalam penelitian ini diberikan penegasan istilah untuk membatasi ruang lingkup objek penelitian, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengimplementasikan adalah melaksanakan suatu aktifitas. “Implementasi” yang berarti pelaksanaan aktifitas atau ajaran tertentu¹².

Implementasi moderasi beragama berarti pelaksanaan sikap moderasi dalam beragama, yang mana bisa dilakukan melalui beberapa hal, seperti melakukan internalisasi nilai-nilai esensial ajaran agama, memperkuat komitmen bernegara, meneguhkan toleransi, dan menolak segala jenis kekerasan atas nama agama, seperti yang telah dikemukakan dalam bagian indikator moderasi beragama¹³.

b. Sikap Moderasi Beragama

Istilah moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang diartikan ke-sedang-an (tidak berlebihan atau tiak kekurangan).

¹² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), Hal. 548

¹³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Hal.118

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip dalam Moderasi Beragama, Moderasi berarti pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Jika dikatakan “orang itu moderat” maksudnya orang tersebut bersikap wajar, biasa-biasa saja, tidak ekstrem.¹⁴

Sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah, itulah yang disebut moderasi. Berdasarkan hal tersebut maka artinya yaitu proses melihat serta melakukan penyelesaian terhadap masalah, dimana di dalam islam moderat menggunakan pendekatan kompromi sehingga mampu menempatkan ditengah-tengah. Sehingga keputusan mampu diterima menggunakan kepala dingin dan tidak menimbulkan aksi anarkis. Anarkis atau kekerasan yang mengatasnamakan apapun sangat bertentangan dengan prinsip agama. Agama mengajarkan kepada umatnya tentang keluasan ilmu pengetahuan dan lembutnya akhlak. Kedalaman ilmu seseorang yang beragama serta kelembutan akhlaknya ditunjukkan dengan sikapnya yang selalu moderat dalam kehidupan. Ilmu, keadilan, kelembutan dalam berbudi pekerti, serta kebaikan merupakan sesuatu yang telah dianugerahi oleh Allah SWT. Hal tersebut membuat umat menjadi

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Hal.15

mahluk yang adil serta sempurna, sehingga dijadikan saksi jika datangnya hari kiamat.¹⁵

c. SMK Islam 1 Durenan

Sekolah yang dimaksud peneliti adalah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Islam 1 durenan, adapun maksud dari keseluruhan judul di atas adalah menjelaskan bagaimana para guru pendidikan agama islam di sekolah tersebut menerapkan kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan sikap toleransi beragama pada siswanya, khususnya siswa yang masih dalam tingkatan awal yakni kelas 10`

2. Penegasan Operasional

Adapun yang dimaksud dari sikap moderasi beragama yaitu upaya mendapatkan, menggambarkan, menganalisis, menginterpretasi secara valid dan menyeluruh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen tentang pelaksanaan moderasi beragama di sekolah yang menyangkut penciptaan kondisi, penanaman sikap dan dampak penerapan sikap moderasi beragama di SMK Islam 1 Durenan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari pembahasan ini secara singkat, yang terdiri atas enam bab. Dari bab-bab itu terdapat sub-sub bab yang merupakan rangkaian urutan pembahasan dalam skripsi ini yang

¹⁵ Afrizal Nur dan Mukhlis, Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur`an, (Studi Komparatif antara Tafsir at-Tahrir Wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafsir), jurnal An-Nur, (Vol. 4, No. 2, 2015), Hal.206

berkaitan dan bertujuan untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini dibatasi melalui penyusunan sistematika skripsi, yakni sebagai berikut:

Bab i, Pada bab ini berisi tentang berbagai hal yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab ii, Pada bab ini berisi teori tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek kemudian disusul dengan dengan penelitian terdahulu untuk membuat teori yang telah dipaparkan serta dilanjutkan pada paradigma penelitian

Bab iii, Dalam bab ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab iv, Pada bab ini berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topic sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui observasi, hasil wawancara, atau menggunakan teknik pengumpulan data lainnya

Bab v, Dalam bab ini penulis menganalisis tentang bagaimana kegiatan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek serta

apakah perkembangan dari nilai-nilai tersebut dalam penerapannya pada siswa dari waktu ke waktu.

Bab vi, Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang tertera. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian.